

# Proses Penyeragaman *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam Film *Life of Pi*

Ario Sasongko, Institut Kesenian Jakarta  
sasongko.ario@gmail.com

---

## Abstrak

Film *Life of Pi* (2012) menceritakan tentang pencarian nilai kehidupan yang dilakukan oleh tokoh Pi Patel melalui perjuangannya yang sangat menakjubkan dengan mengarungi laut di atas kapal sekoci bersama seekor harimau buas bernama Richard Parker. Di dalam film ini, hubungan antara Pi Patel dan Richard Parker menjadi sangat unik karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk memahami pesan mengenai proses pencarian diri manusia yang disampaikan dalam film ini, analisis mengenai tokoh Pi Patel dan hubungannya dengan Richard Parker akan dilakukan. Analisis dilakukan dengan menggunakan sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud, yakni dengan merujuk kepada konsep *id*, *ego*, dan *superego*.

## Abstract

*The film Life of Pi (2012) tells a story about Pi Patel's search of the values of life through his extraordinary adventure throughout the ocean alongside a wild tiger named Richard Parker. In the film, the relationship between Pi Patel and Richard Parker is unique because both parties influence one another. To comprehend the message about human's search of self in the film, the character Pi Patel and his relationship with Richard Parker is analyzed. Analysis will be done using Sigmund Freud's psychoanalytic perspective, by referring to the concept of id, ego, and superego.*

## Kata Kunci

psikoanalisis, kajian sinema, *id*, *ego*, *superego*

## Keywords

*psychoanalysis, cinema studies, id, ego, superego*



## Pendahuluan

*Life of Pi* merupakan film karya Ang Lee yang diproduksi pada tahun 2012. Film ini bercerita tentang seorang penulis yang menemui tokoh bernama Pi Patel karena ia ingin mencari cerita yang luar biasa untuk ia tuliskan di dalam novelnya. Melalui pertemuan itu, tokoh Pi kemudian menceritakan kehidupan masa kecilnya di India sebagai seorang anak dari pemilik kebun binatang di atas lahan peninggalan masa kolonial. Ia kemudian bercerita tentang perjalanannya mencari agama yang dapat ia percaya, pertemuannya dengan seekor harimau bernama Richard Parker di kebun binatang milik ayahnya, dan kisah cintanya dengan Anandi.

Situasi ini berubah ketika tokoh Pi dan keluarganya harus pindah ke Kanada karena kondisi ekonomi di India yang buruk. Mereka membawa serta binatang-binatang yang mereka miliki di kebun binatang, untuk dijual ke Amerika. Di tengah perjalanan di atas kapal, tiba-tiba kapal tersebut tenggelam tersapu ombak. Tokoh Pi berhasil menyelamatkan diri ke atas sekoci bersama seekor kuda zebra, orangutan, hyena, dan Richard Parker. Kemudian Richard Parker memakan bintang-binatang lainnya, dan membuat Pi harus terjebak di laut bersama harimau bengal tersebut. Tokoh Pi harus mencari cara agar dapat mengarungi lautan, sekaligus melindungi dirinya dari Richard Parker. Pada akhirnya mereka bisa selamat ketika kapal sekoci mereka terdampar di pinggir pantai, dan selama prosesnya membuat tokoh Pi memiliki keterikatan dengan Richard Parker.

Tanpa disangka, menjelang akhir film, dua orang karyawan pemilik kapal yang menemui tokoh Pi untuk membuat laporan tentang kapal mereka yang tenggelam, tak mempercayai cerita tokoh Pi tersebut. Akhirnya tokoh Pi memutuskan untuk menceritakan versi lain dari perjuangannya mengarungi lautan. Versi cerita tersebut terkesan lebih realistis, dengan tak adanya para binatang di atas sekoci. Ia justru menceritakan kekejaman manusia, ketika ia harus bertahan hidup di atas sekoci bersama ibunya, seorang penumpang lain,

dan koki kapal yang sebelumnya bertengkar dengan keluarga Pi di atas kapal. Dalam versi cerita itu, tokoh Pi menceritakan bagaimana ia melihat sang koki menjadi kanibal dan membunuh Ibu dari tokoh Pi. Hal itu membuat tokoh Pi kesal dan membunuh sang koki. Pada akhirnya ia harus mengarungi lautan di atas sekoci seorang diri.

Film ini mendapat puluhan nominasi penghargaan di berbagai ajang penghargaan bergengsi seperti *Academy Award*, *Golden Globes*, dan *BAFTA Awards*.

Dalam ulasan *guardian.com*, salah satu hal yang menarik perhatian dari film ini adalah kebenaran kisah Pi Patel yang mengarungi lautan bersama Richard Parker (French, 2012). Memang di akhir film, penonton seperti diajak untuk menentukan sendiri apakah kisah Pi Patel dan Richard Parker ini benar-benar terjadi atau tidak. Jawaban akan hal tersebut tak disampaikan dengan gamblang, karena Ang Lee seperti membiarkan masing-masing penonton untuk memiliki interpretasi mereka masing-masing. Dalam ulasan lain di *nytimes.com*, A. O. Scott melihat bahwa melalui kisah yang disampaikan dalam film ini, Ang Lee sebenarnya ingin menunjukkan perjalanan pencarian diri tokoh Pi yang disimbolkan dalam perjalanannya di atas laut (2012).

Dalam pembahasan kajian sinema, naratif dianggap sebagai salah satu cara dalam menyampaikan makna melalui logika pembuatnya (Andrew, 1984). Sistem naratif membuat seorang sutradara bekerja seperti seorang narator dalam menyampaikan cerita (Gaut, 2010). Meski demikian, di dalam pembahasan nantinya, tulisan ini juga akan meneliti penggunaan *style* yang digunakan Ang Lee di dalam film untuk menyampaikan gagasan. Secara umum, *style* terdiri dari *mise en scène*, sinematografi, editing, dan suara (Bordwell, 2008).

Pencarian diri tokoh Pi dan misteri perjalanannya dengan Richard Parker adalah dua hal yang menjadi kunci dalam memaknai film ini ke dalam bentuk interpretasi masing-masing penonton.

Di dalam tulisan ini, kedua hal tersebut akan dianalisis melalui pendekatan kajian sinema dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### **Superego dalam kehidupan Pi Patel**

Sejak lahir, manusia harus dihadapkan dengan *superego* yang dipengaruhi oleh hubungannya dengan manusia lain (Gay, 2005). Hal tersebut juga dialami oleh Pi Patel ketika dirinya didefinisikan melalui nama Piscine Molitor Patel yang diberikan oleh pamannya. Nama tersebut didapatkan karena pamannya yang sangat gemar berenang, terpesona pada keindahan kolam renang di Prancis yang bernama *Piscine Molitor*. Air di kolam renang tersebut sangat jernih, seperti merefleksikan kejernihan jiwa manusia.

*Mise en scène* merupakan istilah yang berarti segala elemen yang terdapat di dalam layar (Bordwell, 2008). Dalam menggunakan *mise en scène*, seorang sutradara memiliki kewajiban untuk menentukan apa saja yang akan terlihat di dalam sebuah layar. Ini berarti realitas yang kita lihat di dalam sebuah film merupakan hasil arahan sutradara untuk menyampaikan makna tertentu (Bordwell, 2008).

Melalui Gambar 1, kita dapat melihat *mise en scène* sebuah kolam renang umum yang sangat tertib dengan air yang bersih. Pencahayaannya memberi kesan jernih, serta figur para tokoh di dalamnya yang terkesan tertib pula. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa norma serta aturan merupakan perwujudan *superego* dalam tatanan kehidupan masyarakat (Gay, 2005). Nilai-nilai kebersihan dan ketertiban juga merupakan bagian dari norma masyarakat, yang artinya merupakan perwujudan dari kontrol *superego*. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa kolam renang *Piscine Molitor* merupakan simbol dari kontrol *superego* yang sangat kuat yang harus dihadapi oleh tokoh Pi dalam kehidupannya. Hal tersebut juga yang menjadi alasan mengapa ia tak bisa mengubah situasi bahwa ia didefinisikan dengan nama Piscine Molitor Patel.



**Gambar 1.** Suasana kolam renang *Piscine Molitor*



**Gambar 2.** Pi dan keluarganya sedang makan malam



**Gambar 3.** Pi dan Kakaknya sedang mendengar cerita agama oleh ibunya

Konflik *superego* yang sangat kuat ini kemudian dapat dilihat dalam ruang lingkup keluarga tokoh Pi Patel. Ia memiliki seorang ayah yang sangat rasional, ibu yang sangat spiritual, dan seorang kakak yang lebih condong mencerminkan pola pikir ayahnya. Para tokoh ini mempengaruhi cara tokoh Pi dalam bersikap di dalam keluarga.

Pada Gambar 2, kita bisa menganalisis konflik *superego* yang terjadi di dalam keluarga tokoh Pi berdasarkan *mise en scène* yang terlihat. Di dalam komposisi *shot*, tokoh Pi diperlihatkan duduk berseberangan dengan kakaknya, dan ayah serta ibunya diperlihatkan duduk berseberangan pula. Hal ini merupakan simbol bahwa mereka memiliki pemikiran yang berseberangan. Posisi ayah dan ibu yang berseberangan diperlihatkan dengan kontras pencahayaan yang tinggi. Tokoh ayah terlihat lebih menjadi fokus dalam layar dengan pencahayaan yang terang, sementara tokoh ibu terlihat lebih gelap. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam film, sosok ayah memiliki posisi yang lebih kuat dibanding ibu. Segala keputusan dan opini yang diambil dalam keluarga ini bersumber dari sang ayah. Meski demikian, posisi ibu sebagai *foreground* membuatnya terlihat lebih dominan dari ayah. Hal tersebut menunjukkan bagaimana tokoh ibu tetap memiliki posisi dan pendirian yang kuat meski rumah tangga mereka diatur oleh tokoh ayah.

Lalu pada gambar tersebut juga kita bisa melihat gestur mereka yang terkesan lebih kaku, akibat pandangan yang berseberangan tersebut. Hal yang berbeda terlihat pada Gambar 3. Pada Gambar 3, ibu sedang menyampaikan nilai-nilai agama (baca: *superego*) pada kedua anaknya. Kedua anak itu tampak lebih menikmati suasana dengan tubuh yang terkesan nyaman. Pada gambar tersebut, perlu kita perhatikan sebuah jendela yang terbuka, sebagai simbol proses ilmu pengetahuan agama yang sedang masuk ke dalam pikiran tokoh Pi dan kakaknya dengan nyaman. Situasi ini sangat berpengaruh pada sikap tokoh Pi dalam kelanjutan film nantinya.

Identitas diri tokoh Pi ditentukan oleh *superego* dalam keluarga. Hal ini menjadi sebuah permasalahan ketika ia menghadapi *superego* di luar lingkup keluarga yang diwakilkan oleh teman-teman dan gurunya di sekolah. Pelafalan kata *piscine* sangat mirip dengan *pissing* yang berarti kegiatan “buang air kecil.” Guru di sekolah tokoh Pi yang berdialek India secara tak sadar menyebut nama tokoh Pi dengan pelafalan *pissing*. Hal itulah yang membuat tokoh Pi

diolok-olok oleh teman-temannya. Tokoh Pi kemudian berupaya melawan hal tersebut. Inilah yang menjadi asal mula ia memiliki panggilan *Pi* (dibaca “pai” dalam matematika). Ia mencoba menjelaskan konsep *Pi* dalam matematika, seolah-olah dari sanalah namanya berasal, dan meminta agar orang-orang memanggilnya dengan sebutan *Pi*.



**Gambar 4.** Pi berdiri di kelas dan ditertawakan teman-temannya.



**Gambar 5.** Pi berupaya mengorelasikan namanya dengan *Pi*

Pada Gambar 4, terlihat tokoh Pi yang sedang berdiri tak berdaya ketika diolok-olok oleh teman-temannya. Di dalam gambar tersebut, Pi diletakkan di sepertiga layar, membuatnya menjadi fokus di dalam gambar dan terkesan menyendiri. Lalu, tokoh guru diperlihatkan berdiri di posisi yang lebih tinggi dari murid-murid lain, dan terlihat lebih mendominasi layar. Hal tersebut melambangkan posisi tokoh Pi yang sedang menjadi pusat perhatian (karena sedang

ditertawakan oleh teman-temannya), dan tokoh Pi tak berdaya melawan hal tersebut seorang diri. Ketidakberdayaan tokoh Pi diakibatkan oleh keberadaan tokoh guru sebagai wujud *superego* yang memegang aturan di dalam kelas, dan karena itulah guru tersebut diperlihatkan lebih tinggi dibanding objek lain di dalam layar.

Kemudian, tokoh Pi mencoba mencari cara untuk mengatasi hal tersebut, dengan mengkorelasikan namanya dengan konsep *Pi* dalam matematika. Melalui cara itu, ia berharap dapat menghilangkan konotasi namanya yang bermakna “buang air kecil” tersebut. Pada Gambar 5, terlihat tokoh Pi sedang berupaya menjelaskan konsep *Pi* dan menghubungkan hal tersebut sebagai panggilanannya. Pada gambar itu, tokoh Pi masih seorang diri, berada di sepertiga layar dan terdapat *foreground* tiga orang murid sekelasnya yang lebih dominan. Visualisasi ini melambangkan bagaimana tokoh Pi seorang diri berupaya untuk menghadapi dominasi *superego* yang diwakili oleh *foreground* ketiga orang temannya.

Dari penjelasan sejauh ini, kita bisa melihat bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh tokoh Pi adalah *superego* yang sangat kuat mendefinisikan dirinya. Hal ini membuat *id* tokoh Pi tertekan. *Id* merupakan dorongan primitif manusia yang berpegang pada prinsip kepuasan dan ingin secepat mungkin diaktualisasikan (Heller, 2005). Segala bentuk hasrat dan kebutuhan dasar manusia, seperti makan, minum, dan lain-lain, bersumber pada *id* yang ada di wilayah tak sadar manusia (Heller, 2005). Di dalam situasi ini, *id* tokoh Pi merasa tak nyaman dengan pelabelan namanya yang menjadi olok-olok, dan memiliki dorongan untuk dapat mendefinisikan dirinya sendiri. Namun hal tersebut sangat sulit dilakukan karena *superego* yang terlalu dominan. Situasi ini membuat *ego* dalam diri tokoh Pi mencari cara lain untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal yang perlu diingat bahwa *ego* merupakan bentuk kontrol realitas yang ada di dalam wilayah tak sadar manusia (Heller, 2005). Ia bertugas untuk mengendalikan *id* agar manusia dapat bertindak sesuai norma yang ada. Hal yang perlu diingat

adalah bahwa *ego* bekerja untuk melindungi diri kita agar dapat bertahan hidup melalui tatanan yang telah ditentukan dalam masyarakat (Heller, 2005). Kontrol *superego* yang sangat kuat, membuat *ego* tokoh Pi akhirnya memilih untuk mencari *superego* yang dapat mendefinisikan dirinya sesuai keinginannya sendiri, yaitu norma agama.

Pada pembahasan sebelumnya, kita sudah membahas bagaimana tokoh Pi dapat dengan nyaman menerima ajaran norma agama yang disampaikan oleh ibunya. Hal itulah yang membuat tokoh Pi merasa kalau norma agama merupakan jalan keluar terbaik bagi permasalahan yang ia hadapi.



**Gambar 6.** Tiga rumah ibadah di wilayah pemukiman tokoh Pi

Jika Gambar 6 di atas kita perhatikan dengan seksama, maka akan terlihat tiga rumah ibadah yang ada di dalam layar, yaitu: gereja, masjid, dan pura. Visualisasi ini merupakan simbol yang ingin menyampaikan bahwa tokoh Pi kemudian mempelajari agama-agama tersebut. Ia mempelajari ajaran Nasrani, namun di waktu yang sama ia juga belajar cara beribadah seperti yang diajarkan di agama Islam. Ketiga agama ini pada akhirnya menjadi pegangan *superego* yang bisa diterima oleh tokoh Pi, yang disimbolkan melalui gambar di atas.



**Gambar 8.** Tokoh Pi hendak memasuki masjid



**Gambar 7.** Tokoh Pi hendak memasuki gereja

Dua gambar di atas adalah visualisasi ketika tokoh Pi hendak memasuki dua rumah ibadah, yaitu gereja dan masjid. Dari kedua visualisasi ini terlihat bahwa norma agama diperlihatkan memiliki kesan terbuka. Hal ini disimbolkan dengan pintu gereja yang terbuka dan gerbang masjid yang juga terbuka. Hal tersebut menggambarkan bagaimana norma agama sebagai materialisasi *superego*, seperti memberikan kesempatan dan ruang yang selama ini dicari oleh tokoh Pi dalam hidupnya. Pintu dan gerbang yang terbuka ini memberi kesan bahwa norma agama memiliki kesan yang tidak mengekang, dan hal inilah yang dicari oleh tokoh Pi. Inilah yang menyebabkan tokoh Pi pada akhirnya dapat mempelajari ketiga agama tersebut dengan sesuka hatinya.

## Richard Parker dan *Id* Tokoh Pi

Pemahaman atas posisi *superego* dalam kehidupan tokoh Pi sangat penting sebagai dasar atas pembahasan kehidupan tokoh Pi selanjutnya. Kemudian pada bagian ini, tulisan ini akan fokus membahas hubungan antara Richard Parker dan tokoh Pi di sepanjang film.

Di dalam naratifnya, ada beberapa petunjuk yang menunjukkan bahwa Richard Parker adalah tokoh Pi. Petunjuk pertama bisa kita lihat dari latar belakang harimau bernama Richard Parker tersebut. Harimau itu ditemukan ketika masih kecil. Seorang pemburu harimau tersebut sedang meminum air di pinggir sungai dan langsung menangkapnya. Pemburu tersebut bernama Richard Parker, dan harimau itu diberi nama Thirsty (berarti haus, dalam Bahasa Inggris). Kesalahan pendataan terjadi ketika Thirsty disumbangkan ke kebun binatang milik ayah tokoh Pi. Harimau itu tercatat dengan nama Richard Parker, dan penyumbanganya tercatat dengan nama Thirsty.

Hal yang menarik terjadi ketika tokoh Pi memasuki gereja. Ia memasuki rumah ibadah itu karena ditantang Kakaknya untuk meminum air suci yang ada di dalam sana. Ketika tokoh Pi sedang meminum air suci tersebut, tiba-tiba seorang pendeta menghampirinya dan berkata: “*you must be thirsty.*” Kata tersebut memiliki dua makna, pertama dapat berarti “kamu pasti haus,” namun jika melihat konteks dalam film ini, secara simbolik kata tersebut dapat juga berarti “kamu pasti (bernama) Thirsty.”

Kata *thirsty* inilah yang menjadi petunjuk awal yang mengindikasikan bahwa Richard Parker dan tokoh Pi merupakan satu kesatuan, dan memiliki sebuah hubungan khusus. Haus merupakan sebuah dorongan yang digerakkan oleh *id* manusia. Dengan menggunakan kata “haus” sebagai hubungan antara keduanya, film ini ingin menunjukkan bahwa Richard Parker merupakan simbolisasi *id* tokoh Pi. Hal tersebut akan diperkuat dalam pembahasan selanjutnya.

Kunci untuk melihat keterkaitan antara tokoh Pi dan Richard Parker adalah dengan memerhatikan *mise en scène*, dimensi grafis serta *continuity editing* di dalam visualisasi aksi dan reaksi di antara keduanya. Seperti penamaannya, *continuity editing* bertujuan agar aksi, ruang, dan waktu di dalam film dapat disampaikan dengan logika kesinambungan (Bordwell, 2008). Namun film ini dapat mencontohkan bahwa *editing* kemudian dapat digunakan untuk memberikan pemaknaan yang fungsinya tak hanya bertujuan untuk menjaga kesinambungan saja. Dalam hal ini, sekarang kita akan mencoba melihat hubungan Richard Parker dalam logika bahwa harimau tersebut merupakan simbolisasi *id* dari tokoh Pi Patel.



**Gambar 9.** Tokoh Pi sedang memandang Richard Parker



**Gambar 10.** Richard Parker sedang memandang tokoh Pi.

Kedua gambar di atas merupakan visualisasi ketika tokoh Pi pertama kali bertemu dengan Richard Parker. Tokoh Pi diceritakan sedang sangat penasaran dengan harimau tersebut, dan diam-diam memutuskan untuk mendatangi

kandang Richard Parker untuk memberikan makan. Pada Gambar 9 terlihat wajah Pi yang sangat tegang, sementara pada Gambar 10 Richard Parker terlihat sangat tenang. Adegan ini merupakan simbol dari awal tokoh Pi menyadari bahwa ia memiliki dorongan *id* di dalam dirinya. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa pertemuan itu dilambangkan dengan tokoh Pi yang memberi makan. Kegiatan makan juga merupakan tindakan yang didorong oleh *id* manusia, sebagai sebuah kebutuhan mendasar. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya teralis yang di Gambar 9, sebagai simbol yang memberi informasi bahwa meskipun tokoh Pi menyadari *id* di dalam dirinya, namun masih ada *superego* yang mengekang hal tersebut.

Pertemuan pertama tokoh Pi dengan *id*-nya itu juga yang menjelaskan mengapa setelah pertemuan itu, tokoh Pi kemudian diperlihatkan jatuh cinta pada seorang penari bernama Anandi. Tokoh Pi digambarkan sangat penasaran dengan Anandi, sampai ia diam-diam mengikuti Anandi ketika pulang dari latihan menari. Ketika mereka akhirnya berkenalan, hal yang pertama kali tokoh Pi lakukan adalah mengajak Anandi untuk melihat Richard Parker.

Cinta (baca: libido) merupakan dorongan mendasar manusia yang bersumber pada *id*. Ketika tokoh Pi menyadari keberadaan *id*-nya, kemudian ia mulai menyadari bahwa ia juga dapat jatuh cinta yang sebenarnya bersumber pada libido. Pada Gambar 11 kita bisa melihat ada sebuah poster dengan tema nafsu yang tertempel di tembok. Gambar tersebut merupakan visualisasi ketika tokoh Pi sedang mencari Anandi. Hal tersebut merupakan simbol bahwa libidolah yang mendorong tokoh Pi untuk mencintai Anandi. Libido merupakan hal yang lumrah dimiliki manusia. Di sanalah peran *superego* untuk mengekang libido itu agar lingkungan masyarakat dapat terjaga dalam ketertiban.

Hal tersebutlah yang diperlihatkan pada Gambar 12. Tokoh Pi mengajak Anandi untuk melihat Richard Parker, sebagai simbol tokoh Pi yang



**Gambar 11.** Tokoh Pi sedang mengikuti Anandi.



**Gambar 12.** Tokoh Pi mengajak Anandi melihat Richard Parker.

menunjukkan dorongan *id*-nya pada Anandi. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah Richard Parker yang duduk tenang di dalam kandang, sebagai simbol adanya kekangan *superego* yang mengendalikan dorongan tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan gestur tokoh Pi yang berdiri bersebelahan dengan Anandi dengan sopan dan tidak berpegangan tangan. *Superego* diwujudkan dalam bentuk norma-norma yang mengatur manusia dalam bertindak. Gestur sopan yang ditunjukkan oleh tokoh Pi merupakan hasil kekangan *superego* tersebut.

Simbolisasi Richard Parker sebagai *id* tokoh Pi semakin kuat terlihat ketika mereka sudah terjebak di laut. Seperti yang telah dijabarkan secara singkat di bagian pendahuluan, dalam film ini tokoh Pi diceritakan menyelamatkan diri di atas sekoci kecil ketika kapal yang ia dan keluarganya naiki, tenggelam di tengah laut. Tokoh Pi berhasil menyelamatkan diri ke atas

sekoci bersama seekor kuda zebra, orangutan, hyena, dan Richard Parker. Hyena tersebut membunuh kuda zebra serta orangutan dan membuat tokoh Pi marah. Kemudian Richard Parker muncul dari balik terpal dan menerkam hyena tersebut.



**Gambar 13.** Tokoh Pi marah.



**Gambar 14.** Richard Parker muncul dari balik terpal.

Dua gambar di atas sebenarnya merupakan 1 *shot* yang sama. Pada kedua gambar di atas diperlihatkan tokoh Richard Parker yang marah pada hyena yang membunuh orangutan, kemudian tiba-tiba Richard Parker muncul dari balik terpal dan menerkam hyena tersebut. Adegan ini merupakan simbol pelepasan *id* tokoh Pi yang ingin melampiaskan emosinya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemunculan Richard Parker dari balik terpal yang ada di bawah tokoh Pi, sebagai simbol bahwa *id* terletak di wilayah tak sadar terdalam manusia.



Tokoh Pi kemudian harus terjebak di laut bersama Richard Parker. Ia kemudian membuat rakit darurat yang diikat pada sekoci tersebut, agar bisa menghindar dari kebuasan Richard Parker. Dari pembahasan kemunculan Richard Parker tadi, situasi yang dihadapi tokoh Pi dan Richard Parker ketika berada di laut, dapat dilihat dari Gambar 15. Pertama, tempat di kolong terpal adalah wilayah tak sadar tempat *id* (Richard Parker) bersemayam. Lautan adalah hasrat atau libido. Bagian atas sekoci adalah wilayah sadar. Pi mewakili *ego*, dan rakit darurat yang dibuat dari kayu itu adalah wilayahnya. Norma Ketuhanan dan Agama adalah *superego* yang mempengaruhi Pi (*ego*) dalam bertindak mengontrol *id* (Richard Parker) dan akan dibahas kemudian.



**Gambar 15.** Posisi sekoci dan rakit.



**Gambar 16.** Tokoh Pi memberi Richard Parker makan.

Salah satu bukti dari analisis pembagian wilayah berdasarkan wilayah sadar, tak sadar, *id*, *ego*, dan *superego* itu, dapat dibuktikan melalui Gambar 16 di atas. Pada gambar itu menunjukkan adegan tokoh Pi yang sedang memberi makan Richard

Parker. Melalui gambar tersebut terlihat bahwa Richard Parker muncul dari balik terpal ketika hendak makan, dan hal ini selalu dilakukan dengan konsisten. Richard Parker selalu bersemayam di balik terpal, dan hanya keluar ketika ia lapar. Hal ini juga simbol bagaimana *id* yang bersemayam di wilayah tak sadar dan baru muncul ketika memiliki dorongan untuk dipuaskan.



**Gambar 17.** Tokoh Pi berterima kasih pada Tuhan.

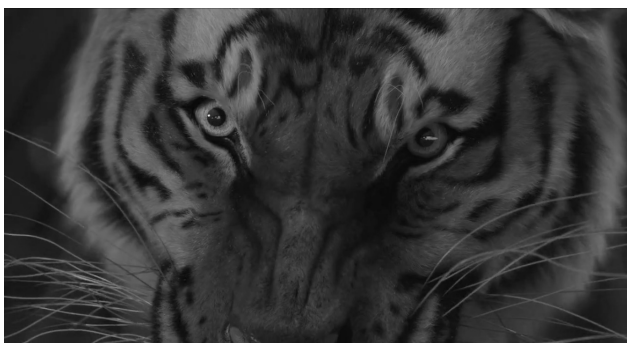
Ketika menghadapi Richard Parker, tokoh Pi sadar bahwa satu-satunya cara adalah dengan memberi Richard Parker makan. Tokoh Pi yang sebenarnya vegetarian, akhirnya memutuskan untuk membunuh ikan untuk ia konsumsi dan diberikan sebagian pada Richard Parker. Gambar 17 di atas merupakan visualisasi ketika tokoh Pi membunuh seekor ikan dan berterima kasih pada Tuhan. Dari visualisasi itu terlihat bagaimana *head room* terlihat sangat dominan sebagai simbolisasi dominasi nilai agama (*superego*) yang menekan tokoh Pi. Visualisasi ini menjelaskan bahwa ternyata ketika berada di tengah lautpun, awalnya tokoh Pi masih tertekan oleh *superego* di dalam dirinya. Tokoh Pi yang berperan sebagai *ego* akhirnya menyadari bahwa untuk dapat bertahan hidup, ia harus dapat berkompromi dengan *superego*. Itulah yang menyebabkan ia memutuskan untuk membunuh seekor ikan untuk dikonsumsi.

Kembali pada pembahasan interaksi antara tokoh Pi dan Richard Parker, konsep *continuity editing* dengan mengutamakan kesinambungan arah pandang mampu memberikan sebuah

pemaknaan proses di antara mereka dengan dengan makna yang terus berkembang. Di dalam film ini mereka diperlihatkan berkali-kali saling bertatapan, namun menghasilkan makna yang berbeda-beda.



**Gambar 18.** Tokoh Pi memandang Richard Parker



**Gambar 19.** Richard Parker memandang tokoh Pi

Pada kedua gambar ini, diperlihatkan tokoh Pi yang sedang memandang Richard Parker yang berada di balik terpal. Berbeda dengan pertemuan pertama mereka di kebun binatang, pada Gambar 18 tokoh Pi terlihat ketakutan, dan pada Gambar 19 terlihat wajah Richard Parker yang terkesan buas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tak ada lagi teralis yang memisahkan mereka. Freud mengatakan bahwa *id* merupakan sumber dorongan primitif yang bersifat destruktif (Heller, 2005). Kedua visualisasi ini melambangkan kesadaran Pi atas sifat alamiah *id*-nya di wilayah tak sadar yang sangat destruktif dan buas tersebut. Tokoh Pi sadar bahwa saat ini situasi menjadi berbeda karena tak ada lagi *superego* (teralis) yang mengekang *id*-nya.



**Gambar 20.** Tokoh Pi mengancam Richard Parker.



**Gambar 21.** Richard Parker menentang tokoh Pi.

Pada awalnya, solusi yang tokoh Pi pilih untuk menghadapi Richard Parker adalah dengan mengancamnya, namun rupanya hal itu hanya membuat Richard Parker melawan balik. Pada Gambar 20, terlihat wajah tokoh Pi yang kini terlihat beringas, dan pada Gambar 21 terlihat Richard Parker justru terlihat semakin buas dengan mulut yang menganga. Adegan ini merupakan simbolisasi mekanisme *ego* (tokoh Pi) dalam upaya menghadapi *id*-nya dengan cara menekan *id* tersebut. Namun rupanya, hal tersebut hanya membuat *id*-nya melawan balik. Hal ini juga sejalan dengan konsep psikoanalisis Freud, yang mengatakan bahwa jika *id* semakin ditekan maka *id* tersebut justru akan semakin kuat untuk melawan (Heller, 2005).

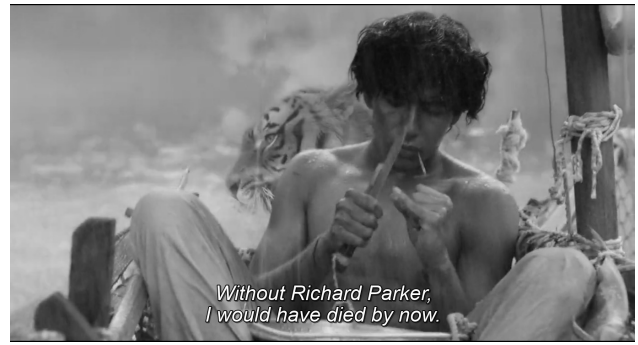


**Gambar 22.** Tokoh Pi hendak membunuh Richard Parker.



**Gambar 23.** Richard Parker terlihat tak berdaya.

Tokoh Pi sebenarnya memiliki kesempatan untuk membunuh Richard Parker, ketika harimau tersebut melompat ke laut dan tak mampu naik kembali ke atas sekoci. Pada Gambar 22, terlihat tokoh Pi yang berada di atas sekoci dan hendak membunuh Richard Parker dengan wajah yang beringas. Kemudian pada Gambar 23, Richard Parker terlihat berada di pinggir sekoci dengan wajah yang tak berdaya. Dari kedua gambar ini terlihat bagaimana *ego* (tokoh Pi) sebagai sumber kontrol sebetulnya dapat mematikan *id* (Richard Parker). Namun tokoh Pi memutuskan untuk tak melakukan hal tersebut. Ia kemudian menyadari bahwa Richard Parker tak bisa ditekan dan tak boleh dibunuh. Satu-satunya jalan keluar adalah mencari cara untuk mengendalikan atau menjinakkan Richard Parker. Tokoh Pi akhirnya berhasil melakukan itu, dan mengatasi ancaman Richard Parker. Untuk menjelaskan hal tersebut, pertama-tama kita harus membahas kelanjutan cerita melalui gambar berikut.



**Gambar 24.** *Dissolve* antara shot Pi dan Richard Parker

Tokoh Pi akhirnya menyadari bahwa justru Richard Parkerlah yang membuatnya bertahan hidup. Ia bahkan mengatakan bahwa jika bukan karena Richard Parker, maka ia tak akan bisa bertahan selama itu di lautan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa ia tak bisa membunuh Richard Parker. Informasi tersebut disampaikan dalam narasi melalui penggambaran di atas. *Shot* tokoh Pi diperlihatkan menggunakan teknik *dissolve* dan berganti menjadi sosok Richard Parker. Hal yang perlu diperhatikan adalah teknik ini memberi kesan *superimpose* (dua gambar yang disatukan dalam satu layar) dan menghasilkan Gambar 24 di atas. Teknik ini membuat kesan bahwa Richard Parker merupakan bagian dari dalam diri tokoh Pi. Dalam psikoanalisis Freud memang dikatakan bahwa meski *id* memiliki sifat alamiah yang demikian destruktif namun justru manusia membutuhkan *id* untuk bertahan hidup (Gay, 2005). Tanpa dorongan untuk makan, minum, dan tindakan bertahan hidup lainnya, tentu manusia tak akan memiliki dorongan untuk hidup. Hal inilah yang menjelaskan mengapa tokoh Pi sebagai simbol *ego* menyadari bahwa ia tak bisa membunuh Richard Parker yang merupakan simbol *id*.

### **Keselarasan *Id* dan *Ego***

Ketika Tokoh Pi berhasil mengendalikan Richard Parker dan menyadari pentingnya keberadaan Richard Parker sebagai simbolisasi *id*, hal ini berarti *ego* dalam diri tokoh Pi dapat menyalurkan dirinya dengan *id* di wilayah

tak sadar. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam visualisasi antara Tokoh Pi dan Richard Parker.



**Gambar 25 dan 26.** Tokoh Pi dan Richard Parker di atas sekoci

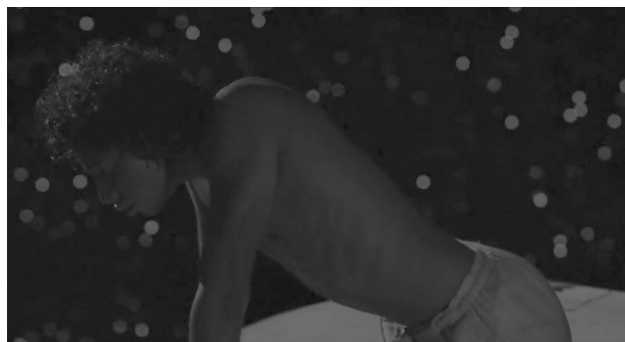


**Gambar 27.** Tokoh Pi dan Richard Parker memandang ke satu arah yang sama.

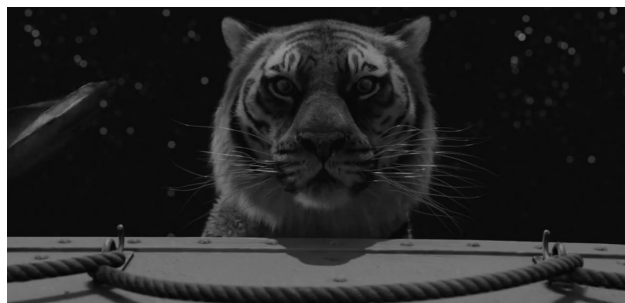


**Gambar 28.** Tokoh Pi dan Richard Parker di atas sekoci (2)

Melalui keempat gambar di atas, kita bisa melihat bagaimana tokoh Pi dan Richard Parker selalu divisualisasikan dalam keselarasan komposisi, gestur, dan grafis. Hal ini merupakan simbolisasi bahwa ketika *ego* mampu mengendalikan *id* dengan baik, maka keduanya akan mengalami sebuah keselarasan yang harmonis. Di dalam film ini, ketika tokoh Pi mampu mengendalikan Richard Parker kemudian mereka berdua sudah tak lagi mengalami konflik dan dapat hidup di atas sekoci (yang melambangkan wilayah sadar) dengan sangat harmonis.



**Gambar 29.** Tokoh Pi memandang air.



**Gambar 30.** Refleksi wajah Richard Parker di atas air.

Puncak dari keselarasan tersebut ada ketika akhirnya tokoh Pi mencoba untuk melihat wajahnya di atas air laut, yang divisualisasikan pada Gambar 29. *Shot* itu disambung dengan *shot* pada Gambar 30, yaitu wajah Richard Parker. Penyambungan kedua gambar ini memberi makna bahwa tokoh Pi melihat wajah Richard Parker pada refleksi wajahnya sendiri. Teknik *editing* ini kembali memperkuat bahwa Richard Parker seolah-olah adalah tokoh Pi, sebagai

simbol dari *id* dan *ego* di dalam diri tokoh Pi. Selain itu, Gestur tubuh tokoh Pi saat bercermin juga jadi seperti menyerupai seekor harimau. Pada akhirnya keselarasan inilah yang membuat mereka dapat bertahan hidup selama di lautan.



**Gambar 31.** Barisan burung di kebun binatang



**Gambar 32.** Barisan babi hutan di kebun binatang

## Penutup

Sejauh ini kita sudah melihat bagaimana dalam sepanjang film seluruh visualisasi yang ditampilkan untuk menggambarkan adegan, memiliki makna yang sangat mendalam jika dianalisis menggunakan konsep psikoanalisis. Melalui aspek naratif, interaksi antara tokoh Pi dan Richard Parker merupakan simbolisasi interaksi dan mekanisme kerja antara *ego* dan *id* di dalam diri manusia.

Terdapat dua mekanisme yang berbeda yang bisa dipahami di dalam film ini. Pertama, ketika kecil, tokoh Pi mengalami tekanan *superego* yang sangat kuat. Dirinya didefinisikan dalam bentuk

nama berdasarkan sebuah kolam renang yang sangat tertib suasananya, sebagai simbolisasi *superego* yang sangat kuat tersebut. Tokoh Pi tak bisa melawan situasi itu, dan harus menerima olok-olok dari teman-teman sekolahnya karena namanya yang tak lazim tersebut. Upayanya untuk melawan *superego* tersebut dengan mengubah persepsi namanya juga gagal, karena *superego* yang masih sangat dominan. Hal inilah yang membuatnya memutuskan untuk mencari kontrol *superego* lain yang bisa ia terima dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini ia lakukan agar dapat bernegosiasi dengan *idnya* dalam menghadapi *superego*. Jika dilihat dari sudut pandang psikoanalisis hal ini berarti tokoh Pi sebagai *ego* berupaya melakukan kompromi dengan *id* agar dapat selaras dengan *superego*.

Kedua, ketika berada di laut, kontrol *superego* melalui norma agama sebenarnya masih sangat kuat. Namun di sisi lain ada dorongan kebutuhan *id* pula yang tak bisa ia abaikan agar dapat bertahan hidup. Ia kemudian mencoba mencari cara agar dapat berkompromi dengan *superego* agar dapat selaras dengan *id*. Hal tersebut disimbolkan melalui perubahan tokoh Pi yang awalnya seorang vegetarian namun mulai mau mengonsumsi daging, serta konflik interaksi antara tokoh Pi dan Richard Parker.

Kemudian, dari segi *style*, teknik visualisasi baik itu dari segi *mise en scene*, sinematografi dan *editing*, mencoba menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bentuk-bentuk simbolik yang baru dapat dipahami ketika mencoba melihatnya dari sudut pandang kajian sinema dan psikoanalisis. Keselarasan antara *id*, *ego*, dan *superego* tersebut kemudian divisualisasikan dengan keselarasan grafis tokoh Pi dan Richard Parker.

Film ini mencoba untuk menyampaikan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* merupakan mekanisme psikis alamiah yang tak dapat dilawan dan harus diselaraskan. Hal tersebut adalah hukum alam yang memang tak dapat dilawan, dan sudah menjadi bagian dari sistem kehidupan yang harus kita terima. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk primitif, namun dengan adanya *id*, *ego*,

dan *superego*, manusia dapat hidup harmonis dalam tatanan masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa film ini dibuka dengan kehidupan binatang-binatang di kebun binatang milik ayah tokoh Pi.

Film ini dibuka dengan suasana kebun binatang, yang terkesan damai dan tertib. Dua gambar di atas merupakan contoh visualisasinya, yaitu beberapa kelompok binatang yang berjalan dalam sebuah kelompok dan baris yang terlihat tertib. *Opening* dari film *Life of Pi* seperti ingin menyampaikan pesan bahwa manusia hanyalah makhluk primitif yang hidup dalam tatanan norma-norma kehidupan, seperti sekumpulan hewan yang hidup di dalam kebun binatang.



## Daftar Pustaka

- Andrew, D. (1984). *Concepts in Film Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2008). *The Art of Watching Films*. 7th edition. New York: McGraw-Hill.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. 8th edition. New York: McGraw-Hill.
- French, Philip. (23 Desember 2012). *Life of Pi Ang Lee Review*. <https://www.theguardian.com/film/2012/dec/23/life-pi-ang-lee-review>
- Gaut, B. (2010). *A Philosophy of Cinematic Art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gay, P. (2005). *The Freud Reader*. New York: W.W. Norton and Company.
- Heller, S. (2005). *Freud A to Z*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Scott, A. O. (20 november 2012). *Life of Pi directed by Ang lee*. <https://www.nytimes.com/2012/11/21/movies/life-of-pi-directed-by-ang-lee.html>